



## 'Daycare', 'Ngopo', dan Interkoneksi Agresivitas



**YOGYAKARTA** sudah dikenal sebagai kota yang ramah bagi pendatang maupun penghuninya. Slogan "Berhati Nyaman" pernah kesohor; bersih, sehat, indah, dan nyaman. Namun, slogan tersebut pernah mendapat plesetan yang tadinya diduga sekedar humor, bahwa Yogya Berhati Nyaman Adalah "jika berhati-hati, ya nyaman".

Sekarang pameo tersebut mendapatkan ujian keras setelah beberapa fenomena ditemukan dan mengejutkan publik. Pertama, terjadi dugaan kekerasan terhadap anak di tempat penitipan anak (daycare) Little Aresha di kawasan Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Peristiwa ini ramai diperbincangkan di media sosial setelah unggahan dari akun Threads @veronicarosita\_ sekitar pukul 20.00 WIB (lihat: [krjogja.com](https://www.krjogja.com)).

Peristiwa ini menguncang, karena tempat yang seharusnya membuat anak aman nyaman, diperhatikan setiap hari (*day care* yang artinya peduli setiap hari), ternyata berubah menjadi "neraka" bagi anak-anak yang sedang ditinggal orangtua bekerja. Sejumlah kekerasan diduga telah menimpa anak-anak balita yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemilik Daycare untuk melindungi dan memperhatikan mereka bekerja atau beraktivitas, dan menitipkan buah hati ke Daycare tersebut.

Kedua, peristiwa kekerasan di jalanan yang menimpa pengendara sepeda motor di Kawasan kota Yogya, yang viral dengan fenomena "Ngopo". Peristiwa yang diawali adanya teguran terhadap pengendara sepeda motor yang melawan arus, namun justru dibalas dengan cacian dan kekerasan fisik (meludah/menendang) yang meski tidak dalam tahap kesakitan fisik, namun sangat tidak pantas dilakukan oleh remaja kota Yogya yang Berhati Nyaman.

Ketiga, fenomena klithih yang juga belum tuntas dalam penanganannya. Beberapa kejadian masih ditemui adanya kekerasan oleh pelaku jalanan, di tengah situasi kota yang sejatinya dikenal memiliki peradaban mulia se-

### Dr Nugroho Dwi Priyohadi

jak dahulu kala. Aparat sudah berusaha melakukan tindakan preventif dengan kampanye anti klithih, dan termasuk kuratif menindak menghukum pelakunya, namun sampai saat ini fenomena klithih masih mengintai dan berisiko muncul setiap saat.

#### Agresivitas

Seorang peneliti psikologi pernah mengatakan bahwa agresif dan perilaku kekerasan bukanlah merupakan fenomena baru. Agresif dan perilaku kekerasan telah terjadi sejak 25.000 tahun lalu antara masyarakat Yunani, Mesir, dan Romawi (Nur Afiah, 2017). Peristiwa, seperti Holocaust, penem-

seperti banyak kejadian terorisme di dunia.

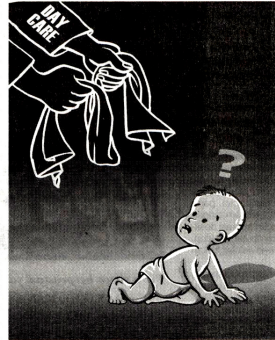
Psikolog kuno Sigmund Freud mengatakan bahwa perilaku dipicu oleh adanya masa lalu dalam hidup seseorang, yang dikuatkan oleh stimulasi lingkungan dalam teori Behavioristik. Teori-teori ini menunjukkan bahwa agresivitas adalah bentuk perilaku kompleks yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain/objek, yang dipicu oleh frustrasi, dipelajari dari lingkungan, dan dipengaruhi oleh tingkat kontrol diri seseorang.

Teori lain yang menjelaskan agresivitas adalah Teori Frustrasi-Agresi (*Frustration-Aggression Theory*) oleh Dollard dan Miller, menjelaskan terdapat interkoneksi: Frustrasi (penghambatan tujuan) selalu menyebabkan dorongan agresif, dan setiap tindakan agresif berasal dari frustrasi. Energi emosional yang terpendam akibat frustrasi akan meledak dalam bentuk agresif fisik atau verbal.

Sigmund Freud yang menuduh masa lalu penyebab agresivitas, bisa jadi ada hubungan antara model Daycare yang menyiksa, dengan perilaku agresif ketika remaja? Dalam bahasa awam; mungkin remaja NGOPO dan remaja pelaku Klithih itu di masa kecilnya dididik dan dititipkan ke model Daycare yang penuh siksaan seperti kejadian Daycare Little Aresha tersebut?

Saatnya kita lebih peduli terhadap masa balita supaya Ketika beranjak remaja atau dewasa, tidak berkecenderungan untuk berperilaku agresif. Semoga Yogya semakin nyaman. (\*\*)-f

*\*)Dr Nugroho Dwi Priyohadi, Alumnus S3 PIO Universitas Airlangga dan Psikologi UGM.*



ILUSTRASI JOS

bakan sekolah Columbine, di Colorado, atau serangan teroris di World Trade Centre pada 11 September 2001 yang membuat masyarakat bertanya-tanya di balik terjadinya perilaku kekerasan tersebut. Menurut peneliti dari UGM tersebut (2017), prevalensi perilaku agresif dan kekerasan saat ini sudah cukup banyak dijadikan sebagai pemicu timbulnya masalah sosial yang layak menjadi perhatian di seluruh dunia.

Bayangkan jika pemuda pelaku NGOPO dan Klithih itu hidup di negara yang mengizinkan kepemilikan senjata api, bukan tidak mungkin perilaku agresif yang ditunjukkan adalah penembakan, tidak sekadar meludah menendang atau menikam dengan senjata tajam. Dengan kata lain, perilaku pemuda NGOPO dan Klithih, sejatinya sangat berbahaya dan berisiko

### Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa melampirkan fotocopy ideptitas dan foto diri. Terimakasih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Mei 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005